

CHILDFREE DAN RUANG PUBLIK: RESEPSI WARGANET TERHADAP PEREMPUAN CHILDFREE DALAM KOLOM KOMENTAR PADA KANAL YOUTUBE METRO TV NEWS

CHILDFREE AND PUBLIC SPACE: NET CITIZENS' RECEPTION OF CHILDFREE WOMEN IN THE COMMENT COLUMN OF METRO TV NEWS YOUTUBE CHANNEL

Nurul Ilmi Sudirman

Universitas Gadjah Mada ilmisudirman97@gmail.com

email : ilmisudirman97@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the childfree choice for women which is now starting to become a new lifestyle among young Indonesian couples. This phenomenon is of course inversely proportional to the normative culture of Indonesian society, which expects married adults to have children. The childfree phenomenon then became a topic of conversation among netizens, especially in the YouTube comments space. This research aims to analyze and understand netizens' reception of childfree women in the video comment space entitled "Kick Andy- Childfree". Apart from that, to strengthen the role of the audience not only as consumers of media but also as producers of meaning. This research is located on the Metrotvnews Youtube channel which was uploaded on April 25 2022. Data sources are videos and comment transcripts which are analyzed using reception analysis. This research produced several findings that can be studied including; 1) Childfree choices and 'selfish choices' 2) Having children and social expectations 3) Childfree choices to 'enjoy the fruits of one's labor' 4) Women and a mother's 'natural instincts'. The findings show that there is a variety of acceptance of childfree women, ranging from comments that approve, praise, to reject. A message can be interpreted differently by netizens based on different sociocultural backgrounds, personal experiences, knowledge, religion and ethnicity. Even when decoders emphasize certain parts, they still make different readings. The presence of the YouTube comments space as a digital public space (public sphere) shows an increase in users' ability not only to express opinions, but to discuss and spark debate between users on controversial issues.

Keywords : *Childfree, Reception, Public Sphere, Users, Youtube.*

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi oleh pilihan *childfree* pada perempuan yang kini mulai menjadi gaya hidup baru di kalangan pasangan muda Indonesia. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan budaya normatif masyarakat Indonesia, mengharapkan orang dewasa yang telah menikah agar memiliki anak. Fenomena *childfree* kemudian menjadi perbincangan di kalangan warganet, terutama dalam ruang komentar Youtube. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta memahami penerimaan (resepsi) warganet terhadap perempuan *childfree* dalam ruang komentar video berjudul "Kick Andy- Childfree". Disamping itu, guna menguatkan peran audiens bukan hanya sebagai konsumen media tetapi juga sebagai produsen makna. Penelitian ini berlokasi di kanal Youtube Metrotvnews yang diunggah pada tanggal 25 April 2022. Sumber data berupa video dan transkrip komentar yang dianalisis menggunakan analisis resepsi. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dapat diteliti di antaranya; 1) Pilihan *childfree* dan 'pilihan egois' 2) Memiliki anak dan harapan sosial 3) Pilihan *childfree* untuk 'menikmati hasil jerih payah' 4) Perempuan dan 'naluri alamiah' seorang ibu. Temuan menunjukkan adanya beragam penerimaan

perempuan *childfree*, mulai dari komentar yang menyetujui, memuji hingga menolak. Sebuah pesan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh warganet yang dilatarbelakangi oleh sosiokultural, pengalaman pribadi, pengetahuan, agama hingga etnis yang berbeda pula. Bahkan ketika decoder menekankan pada bagian tertentu, namun mereka tetap melakukan pembacaan yang berbeda. Kehadiran ruang komentar Youtube sebagai ruang publik digital (*public sphere*) menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan *users* bukan hanya sekadar beropini, tetapi berdiskusi hingga memantik perdebatan antar *user* terhadap isu kontroversial.

Kata Kunci : *Childfree*, Resepsi, Ruang Publik, User, Youtube.

PENDAHULUAN

Pada akhir abad 20 hingga awal abad 21 muncul transformasi pada pengalaman reproduksi perempuan. Mulanya, menjadi ibu dianggap sebagai komponen kunci dari identitas gender feminin dan peran sosial perempuan di seluruh dunia. Namun pada tahun 1973-an, perempuan-perempuan di Inggris mulai memutuskan untuk menunda memiliki anak, bahkan memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan (Gillipsie, 2003) Pilihan perempuan untuk tidak memiliki anak pun terus berkembang yang mulanya dikenal dengan istilah *childless* atau bebas anak.

Persoalan bebas anak semakin serius di kalangan masyarakat Barat. Masyarakat di dunia barat dengan keinginan untuk memiliki anak mengalami penurunan sedangkan proporsi bagi yang tidak menginginkan anak terus meningkat. Keadaan tersebut menghasilkan perkembangan penelitian pada bidang ini, menghasilkan pergeseran istilah '*childless*' yang dibagi menjadi dua yaitu *voluntarily childlessness* (bebas anak karena pilihan) dan *childfree* (bebas anak). Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *childfree* secara sukarela merupakan lawan dari pasangan atau individu yang tertarik untuk memiliki anak namun terkendala oleh masalah kesehatan (Blackstone & Stewart, 2016)

Pilihan *childfree* diyakini sebagai dampak dari sosial makro maupun mikro. Hadirnya peningkatan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja, ledakan populasi penduduk bumi yang mencapai delapan miliar menjadi ancaman pada lingkungan (DW, 2022) hingga meningkatnya pengaruh gerakan feminis dari tahun 1970-an dinilai dampak dari sosial makro. Sementara itu, pada tingkat mikro, alasan paling umum untuk tidak memiliki anak di antaranya yakni keinginan untuk mempertahankan kebebasan pribadi, efek terhadap kesehatan fisik dan mental pada anak, ambivalensi dan faktor ekonomi yaitu ketakutan tidak dapat membiayai kebutuhan pendidikan hingga keseharian anak (Golan & Lans, 2022). Bahkan sebuah studi menunjukkan secara khusus wanita dengan pendidikan yang tinggi, dan pekerjaan yang membutuhkan fokus karir cenderung memutuskan tidak ingin memiliki anak (Livingstone & Cohn, 2010).

Menariknya, hasil penelitian mengenai faktor ekonomi menunjukkan situasi yang berbanding terbalik dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Penduduk Indonesia dengan penghasilan rendah dan tidak berpendidikan tinggi, justru memiliki lebih banyak anak. Tercatat masyarakat miskin di Indonesia cenderung memiliki anak lebih dari dua. Fakta tersebut dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan per Maret 2022, secara rata-rata baik di perkotaan maupun pedesaan, rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 5 anggota rumah tangga. Maka dari itu, dapat disimpulkan setiap rumah tangga yang tergolong miskin setidaknya memiliki 3 orang anak.

Bertolak dari fenomena di atas, pada realitanya *childfree* perlahan turut menjadi pilihan hidup baru di kalangan pasangan muda di Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang disampaikan oleh Analisa Widyaningrum selaku psikolog klinis, alasan terkuat individu atau pasangan *childfree* di Indonesia, memandang kebahagiaan tidak dapat diukur dengan memiliki anak dalam pernikahan. Dengan kata lain, tidak ada alasan yang dianggap konkret mengapa pasangan harus memiliki anak. Fenomena ini menerjemahkan kehadiran anak tidak lagi dipandang sebagai pelengkap kebahagiaan dalam rumah tangga (Metrotvnews, 2022). Sebab, jika menilik dari budaya normatif, memiliki anak dalam sebuah pernikahan adalah sebuah pencapaian. Disamping itu, budaya kolektif yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia, mengharapkan orang dewasa untuk menikah dan usai menikah akan memiliki anak (Ananda, 2022).

Terlepas dari harapan sosial sebagai orangtua, memilih *childfree* mengakibatkan posisi perempuan kerap menghadapi kritik sosial. Di Indonesia, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang penurut, pasif, hingga produktif (melahirkan) (Retnaningsih, 2013). Meskipun beberapa dekade terakhir, kehidupan perempuan telah meningkat pesat melalui kesempatan pendidikan dan pekerjaan, namun peran dan status mereka masih berpusat di sekitar pernikahan dan menjadi ibu. Menikah dan memiliki anak diibaratkan dua sisi mata uang yang sama, sehingga wanita yang tidak bercita-cita menjadi ibu meniadakan adat wanita ideal dan menanggung skeptisme, distigmatisasi hingga dipandang tidak sempurna (Peterson & Engwall, 2013). Maka dari itu, dengan masuknya wacana *childfree* ke Indonesia masih dipandang sebagai pilihan yang kontroversial dalam masyarakat Indonesia.

Hadirnya media mengaminkan isu perempuan tanpa anak menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Media beramai-ramai membuat konten dengan mengangkat tema *childfree*, mulai dari film, media online, konten Youtube, hingga acara Talkshow. Salah satunya adalah Acara Talkshow “Kick Andy” Metro TV yang diunggah melalui kanal Youtube Metrotvnews. Narasumber yang diundang pun beragama dengan didominasi oleh perempuan, mulai dari seorang penulis buku “*childfree & happy*” bernama Victoria Tunggono. Kemudian dialog secara *online* dengan pasangan muda *childfree* yang merupakan penggiat media sosial bernama Paulus Partohak dan Gita Savitri hingga pasangan *childfree* yang memasuki usia 10 tahun pernikahan bernama Arief dan Chibi. Pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan yang ramai diperbincangkan oleh warganet seperti alasan untuk tidak memiliki anak, isu trauma, isu stigma, isu latarbelakang ekonomi keluarga, bagaimana tanggapan keluarga dan masyarakat dengan pilihan mereka untuk tidak memiliki keturunan, hingga bagaimana naluri alamiah seorang perempuan pada diri narasumber.

Fenomena *childfree* menyodorkan isu yang membuat warganet berpikir kritis. Hal tersebut termanifestasi dalam ruang komentar dengan munculnya pandangan dan perdebatan yang mencapai 1.225 komentar. Menunjukkan khalayak tidak semata sebagai penonton/audiens pasif atau hanya sekadar objek media, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam menghasilkan makna. Dalam studi khalayak aktif akan menarik untuk melihat bagaimana *users* dalam kaitannya dengan pemaknaan terhadap isu-isu baru atau kontroversial. Dengan beragam latarbelakang warganet seperti faktor lingkungan, faktor budaya, *background* pendidikan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berbeda tentunya akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

Dalam penelitian mengenai audiens, salah satu teori yang dapat digunakan ialah teori resepsi yang memandang khalayak bukan hanya sekadar objek, melainkan subjek aktif dalam menghasilkan makna. Melalui penelitiannya berjudul “Watching Dallas” (1982), Len Ang

membaca seluruh surat yang dikirimkan penggemar serial Dallas lalu dibaca secara “Symptomatically”, yaitu berusaha membaca tulisan dengan mencari tahu maksud dibalik tulisan tersebut dan menghasilkan resepsi khalayak. Penelitiannya pun berhasil memprakarsai pergeseran dari analisis teks menjadi analisis audiens. Seiring perkembangan internet, banyak peneliti yang menggali kemampuan khalayak aktif terutama dalam media digital. Berbeda dengan penelitian Ang yang meneliti surat penggemar untuk memahami pemaknaan audiens yang hanya bersifat satu arah, kehadiran media baru membuat pergeseran akan studi ini. Khalayak dalam media baru yang bersifat digital membuka peluang terjadinya interaksi dua arah.

Penelitian yang berjudul, ‘Talkshow Covid-19 dan Ruang Komentar: Analisis Penerimaan oleh Warganet melalui Ruang Komentar’ (Yushar, 2021) misalnya, adalah salah satu penelitian yang menganalisis penerimaan pesan warganet terhadap isu kebijakan Covid-19 dalam ruang komentar pada kanal Youtube milik Deddy Corbuzier. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah pesan yang disampaikan oleh dr. Tompi dapat diterjemahkan secara berbeda sesuai dengan pengalaman dan latar belakang sosial khalayak/penerimanya. Berbeda dengan penelitian Yushar yang mengangkat mengenai isu kebijakan pemerintah terkait Covid, penelitian ini akan berfokus terhadap penerimaan warganet terhadap fenomena ‘*Childfree*’ yang dipandang kontroversial. Fenomena ini menarik untuk diamati, karena munculnya wacana *childfree* telah menafsirkan perubahan dalam masyarakat sosial sehingga memunculkan beragam pemaknaan oleh khalayak. Perbedaan resepsi warganet tidak terlepas dari adanya latar belakang ekonomi, pengalaman pribadi, sosiokultural, ideologi dan agama yang menjadi identitas masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan (resepsi) warganet terhadap perempuan *childfree* dalam ruang komentar video “Kick Andy-Childfree” pada kanal Youtube Metrotvnews. Hasil penelitian diharapkan mampu berkontribusi dalam studi resepsi dalam media sosial seperti Youtube, serta dengan kehadiran internet dapat dijadikan sumber untuk memahami masyarakat kontemporer dalam menanggapi isu-isu kontroversial.

PERKEMBANGAN *CHILDFREE*: MASIF DI BARAT, MULAI DITIRU DI INDONESIA

Childfree baru-baru ini muncul sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kelahiran dan meningkatkan prospek penurunan populasi di negara-negara maju. Terhitung sekitar 10% dan 20% wanita Eropa Barat yang lahir pada 1950-an tidak akan pernah memiliki anak. Menurut Donald T. Rowland dalam "*Historical Trends in Childlessness*" (2007), pilihan *childfree* pada tahun 1800 sampai 1900-an tidak menjadi kontroversi sebab, perempuan-perempuan dengan pilihan tersebut tinggal dalam lingkungan keluarga besar yang selalu ramai. Maka dari itu, ketiadaan anak tidak akan menjadi masalah. Sepanjang sejarah tren *childfree* mengalami pasang-surut. Pada era setelah perang dunia II (1939-1945) misalnya, angka kelahiran di seluruh dunia meningkat drastis. Namun, dengan diperkenalkannya alat kontrasepsi dan meluasnya pola pikir tanpa anak, mengakibatkan tren ini kembali meningkat.

Sementara itu, ketika keputusan *childfree* mengalami peningkatan di Barat dalam kurun 1800-an, namun tidak dengan di Indonesia. Pada masa itu, adagium "Banyak Anak Banyak Rezeki" terinternalisasi dalam masyarakat Indonesia (Izzah, 2017). Jelas, filosofi ini bertentangan dengan konsep *Childfree*. Akar dari filosofi ini kembali ke masa Cultuurstelsel atau Tanam Paksa, yang berlangsung antara tahun 1830 hingga 1870. Melalui komitmen tersebut, penduduk asli pada

akhirnya memiliki banyak keturunan. Hingga pada tahun 1970, melihat angka demografis yang terus meningkat mengakibatkan kekhawatiran akan fertilitas. Maka dari itu, pemerintah Indonesia berusaha mengurangi jumlah penduduk dengan meluncurkan Keluarga Berencana (KB). Upaya ini bertujuan untuk mengatur jumlah kelahiran.

Lambat laun, pilihan masyarakat semakin ekstrem yakni meniadakan kehadiran anak. Maraknya pembahasan fenomena ini bermula perbincangan *Childfree* di Media Sosial setelah seorang penggiat sosial media menyampaikan opini tentang hal tersebut. Menurut Analisa Widyaningrum seorang psikolog klinis mengungkapkan *childfree* perlahan turut menjadi tren pilihan hidup di kalangan pasangan muda di Indonesia (Metrotvnews, 2022). Berdasarkan hasil survey yang disampaikan oleh Analisa, alasan terkuat individu atau pasangan *childfree* di Indonesia, memandang kebahagiaan tidak dapat diukur dengan memiliki anak dalam pernikahan. Dengan kata lain, tidak ada alasan yang dianggap konkret mengapa pasangan harus memiliki anak (Metrotvnews, 2022).

KONSEP USER

Dalam studi media, konsep konsumen media massa telah lama dikenal dengan istilah 'khalayak' atau 'audiens'. Pesatnya kehadiran teknologi internet menghasilkan konsumen media sosial, membuat istilah 'khalayak' dipandang gagal untuk mencakup konsumen tersebut sebab identik dengan objek pasif. Oleh sebab itu, para profesional memberi istilah '*users*' bagi orang-orang dalam hubungannya dengan media. Tentu saja, pengaruh disiplin ilmu seperti Interaksi Manusia-Komputer, Studi Internet dan Studi Sains dan Teknologi tidak dapat dipungkiri mempengaruhi keberadaan istilah *users* (Picone, 2017).

Eksistensi *users* dapat ditunjukkan melalui layanan yang difasilitasi oleh platform media sosial, mulai dari menonton, membaca, mendengarkan, berbagi, berkomentar, dan memposting konten. *Users* mampu menyebarkan konsumsi media mereka di berbagai *platform*, menciptakan 'ruang informasi pribadi' mereka sendiri. Menghendaki *users* memiliki kemampuan lebih, seperti menyapa 'orang-orang yang berhubungan dengan media' dengan cara yang lebih luas daripada yang bisa dilakukan audiens (Picone, 2017).

TEORI RESEPSI KHALAYAK

Dalam perjalanannya, studi resepsi (penerimaan sejalan dengan teori-teori yang memandang bahwa khalayak memiliki peran aktif. Barker (2000) menjelaskan bahwa para cendekiawan resepsi mengungkapkan, "...*apapun analisis makna tekstual yang mungkin dilakukan oleh para kritikus, masih sangat jauh dari makna yang ditetapkan oleh pembaca/konsumen/khalayak...*". Dengan kata lain, bahwa khalayak adalah seorang pencipta aktif yang erat kaitannya dengan teks. Dalam penerimaannya, mereka membawa aspek budaya guna mendukung teks, maka dari itu audiens dengan latar belakang yang berbeda (sosial, politik, agama, pengalaman dll) akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

Berkaitan dengan khalayak memiliki peran aktif, hal tersebut berkaitan dengan level *decoding* pada teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Melalui teori ini, memercayai para profesional media yang terlibat berperan penting dalam menentukan bagaimana wacana di-*encoding* secara "mentah". Sementara itu, pada tingkatan kedua dalam proses men-*decoding*

terjadi pertarungan argumen dengan khalayak aktif. Hal tersebut dikarenakan setelah pesan sampai ke audiens, maka teks “bebas dikendalikan”.

Masih sejalan dengan teori khalayak aktif, Len Ang seorang tokoh penting studi analisis resepsi dalam penelitiannya yang berjudul *“Watching Dallas: Soap opera and the melodramatic imagination (1982)”*. Ang melakukan pengamatan terhadap para penonton serial tersebut Dallas. Sebelumnya, Len Ang memasang iklan di majalah wanita Belanda dengan harapan mendapatkan respon dari pemirsa Dallas, mengapa mereka menyukai atau tidak menyukai tayangan Dallas. Melalui surat yang dikirimkan oleh penonton, Ang membacanya secara *‘symptomatically’* untuk menggali maksud yang tersembunyi. Dengan kata lain, teks akan bisa hidup jika diberikan pemaknaan dalam pengolahannya. Melalui penelitiannya tersebut, Ang menunjukkan salah satu penanda adanya pergeseran yang penting yakni analisis teks ke studi audiens.

KONSEP RUANG PUBLIK

Ruang publik atau *public sphere* adalah istilah yang pertama diperkenalkan oleh Jürgen Habermas. Ruang publik diartikan sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya pergulatan dan pertukaran berbagai gagasan kultural, sosial, politik dan ekonomi, sehingga ruang publik dipandang sangat penting dalam menyemai demokrasi (Tricana, 2013). Namun istilah tersebut menunjukkan pergeseran menjadi ‘ruang virtual’ atau *virtual sphere* ditandai dengan hadirnya internet sebagai ruang publik baru yang berfungsi memungkinkan terjadinya interaksi antar individu dari belahan dunia lain (Papachirisi, 2002). Ditambahkan bahwa dengan teknologi internet menjadi *tools* yang menguatkan peran publik dalam keterlibatan sosial politik. Kehadiran media sosial oleh O’Reilly (2005) menyebutnya dengan istilah web 2.0, yang ditandai dengan keterlibatan pengguna seperti kemampuan kontrol pengguna, dialog serta kebebasan pengguna (Puspitasari & Irwansyah, 2022). Dengan kata lain, media sosial menekankan hadirnya kolaborasi dan berbagi dengan pengguna lainnya secara daring. Berbeda dengan web 1.0, tidak adanya fasilitas yang diberikan kepada pengguna untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya di ranah *online*.

Alessandro Caliendo (2017) menyebutkan ruang publik dalam ranah *online* dibagi atas tiga yaitu; komunitas *online*, kerumunan *online*, dan publik *online*. Komunitas *online* merupakan tempat menghubungkan masyarakat yang memiliki ikatan emosional yang sama. Komunitas *online* yang tidak terhalang oleh letak geografis, dipandang akan lebih mudah berkembang di ranah *online*. Adapun syarat mendirikan sebuah komunitas *online* ialah, diperlukan lebih dari dua komunikator, memiliki wadah atau *website* sebagai tempat berinteraksi dan berdiskusi dan keanggotaan yang berkelanjutan. Sayangnya, interaksi sosial yang terus berkembang di ranah *online* dipandang menjadi sebuah permasalahan karena dinilai mudah menjadi fana dan bubar.

Kemudian kerumunan *online* diartikan sebagai kumpulan individu secara *online* di situs *online* tertentu. Pada konsep ini, masyarakat yang tidak saling mengenal berkumpul untuk menanggapi isu tertentu dengan meramaikan tagar (#) seperti berkumpul di kolom komentar kanal Youtube untuk menanggapi isu perubahan fenomena sosial dan sebagainya. Setelah itu masyarakat akan membubarkan diri dan hilang. Sedangkan publik *online* diartikan sebagai publik yang tengah berinteraksi di platform media sosial yang didominasi oleh perbincangan berbau politik. Hal tersebut menunjukkan kesamaan antara publik *online* dengan kerumunan *online*, hanya saja publik *online* memiliki jumlah partisipan yang jauh lebih banyak jumlahnya dan secara

pembahasan dipandang lebih umum. Dengan sifatnya yang luas, sehingga diasumsikan bahwa publik *online* dapat dibentuk dengan menggabungkan komunitas dan kerumunan *online* (Yushar, 2020).

Disamping itu, terdapat pula istilah ruang komentar yang mengarah pada forum virtual yang disediakan oleh platform *online*. Tujuan diadakannya sebuah forum ialah sebagai tempat berkomunikasi, tempat berbagi hingga sebagai tempat untuk membahas permasalahan yang tengah terjadi (Caliandro, 2017). Untuk dapat bergabung dalam sebuah percakapan pada forum virtual, pengguna terlebih dahulu mendaftarkan diri menggunakan akun masing-masing. Keanggotaan dalam forum *online* menawarkan anonimitas, sehingga pengguna memiliki hak untuk menampilkan foto dirinya atau sekadar avatar, atau mencantumkan nama sesuai dengan nama asli pengguna (Kurniawan, 2016). Hadirnya fasilitas ruang komentar yang dapat digunakan oleh setiap pengguna akun, untuk mengekspresikan pesan media yang telah dikonsumsi.

Ruang komentar memungkinkan pengguna dapat berperan sebagai prosumers (konsumen sekaligus produsen). Dengan kata lain, ruang komentar mengaminkan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi secara *online* seperti kegiatan pengguna dalam memproduksi, mengomentari, menggunakan kembali, hingga menafsirkannya kedalam perspektif pemikiran yang beragam (Ritzer & Jurgenson, 2010). Kehadiran Youtube sebagai platform video terbesar memungkinkan hadirnya ruang komunikatif, *users* dapat melakukan pertukaran dan berpartisipasi secara *online* terhadap isu-isu umum. Disamping itu, kehadiran Youtube memungkinkan pengguna untuk mengunggah komentar hingga konten buatan atau dikenal dengan istilah *User Generated Content* (UGC).

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme yang digunakan untuk menjalankan penelitian. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan berfokus terhadap studi resepsi/penerimaan khalayak. Len Ang menyatakan analisis resepsi meneliti bagaimana khalayak mengkonstruksi makna keluar dari yang ditawarkan oleh media. Melalui tulisannya yang berjudul *“Watching Dallas: Soap opera and the melodramatic imagination (1982)”*, Ang melakukan pengamatan terhadap para penonton serial tersebut. Sebelumnya, Ang memasang iklan di majalah wanita Belanda dengan harapan mendapatkan respon dari pemirsa Dallas, mengapa mereka menyukai atau tidak menyukai tayangan Dallas.

Mengutip dari Hollows (2000) dalam menjalankan penelitiannya dengan menggabungkan analisis teks opera sabun dengan respons penonton terhadap opera sabun ‘Dallas’. Melalui penelitiannya tersebut, Ang menunjukkan salah satu penanda adanya pergeseran yang penting, yaitu analisis teks ke studi audiens. Ang menjelaskan bahwa surat-surat yang diterimanya dibaca secara ‘simptomatik’ dengan tujuan untuk melihat anggapan dan sikap yang masih tersembunyi. Melalui pembacaan tersebut, Ang menemukan bahwa proses menonton adalah hal yang teramat penting dalam penelitiannya tersebut. Pengamatan Ang di “Dallas” tidak membuat penilaian apakah program tersebut mewakili gambaran realitas yang akurat. Namun, mereka menerima apa yang mereka lihat adalah fiksi dan jauh dari kehidupan sehari-hari, sehingga pemaknaan tidak hanya berfokus terhadap setuju atau tidak terhadap pesan media.

Mengutip dari Jensen (1999) terdapat tiga tahapan pokok dalam metode resepsi yakni *“the collection, analysis and interpretation of reception data”*. Sumber penelitian adalah teks video

“Kick Andy-*Childfree*” beserta komentar warganet dalam ruang komentar video yang berjudul “Kick Andy - *Childfree*” yang diunggah melalui kanal Youtube Metrotvnews sejak tanggal 25 April 2022 hingga 30 November 2022. Meskipun terinspirasi dari penelitian Ang, terdapat tantangan dalam penelitian resepsi yang dilakukan dalam media digital yaitu sulit untuk menggali informasi *user*, padahal latar belakang *user* dipandang penting dalam penentuan penerimaan khalayak. Meskipun telah melakukan *tracking data* (pencarian identitas *user* seperti nama melalui facebook, google, Instagram dll) untuk menggali latar belakang, namun peneliti tidak mampu memastikan keaslian dari identitas diri tersebut karena *user* dapat menggunakan identitas palsu dan akun anonim. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus terhadap komentar disampaikan oleh *user*.

Langkah pertama adalah melakukan dokumentasi secara manual (*the collection*) dengan mengumpulkan semua komentar warganet dalam ruang komentar Youtube dalam video “KICK ANDY – *Childfree*” pada kanal Youtube Metro TV News sejumlah 1.230 komentar sejak tanggal 25 April 2022 hingga 30 November 2022. Kemudian dilakukan identifikasi terhadap komentar warganet dengan memerhatikan topik-topik sentral yang diangkat dalam wawancara dalam tayangan episode talkshow tersebut (*analysis*). Beberapa isu yang dipilih merupakan tema yang menjadi perhatian di kalangan masyarakat, antara lain isu stigma pada perempuan *childfree* dalam masyarakat sosial; isu kehadiran anak dalam keluarga dan masyarakat; isu ekonomi, dimana kebutuhan pokok terus meningkat; dan isu watak dan naluri alamiah seorang ibu.

Resepsi yang bersifat elaboratif kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan pandangan terhadap perempuan yang memilih *childfree* pada video tersebut. Agar memudahkan penelitian, maka dilakukan pencatatan menggunakan unit refensial (*referential units*), yakni mencatat kata-kata yang dipandang mirip, serupa, atau memiliki arti dan maksud yang sama. Setelah itu, untuk komentar-komentar yang dipandang memiliki maksud yang sama, akan dipilih salah satunya untuk mewakili komentar-komentar lainnya. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (*interpretation of reception data*) terkait penginterpretasian makna yang tersirat dibalik pola kesepakatan atau tidak kesepakatan yang berusaha dibangun oleh *user*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tema pembicaraan yang menonjol dalam proses pemaknaan warganet dalam ruang komentar terhadap perempuan yang memilih *childfree* seperti terkait isu ekonomi, stigma egois, harapan sosial dan naluri alamiah seorang ibu. Adapun pemberian judul pada setiap sub-bab merupakan kutipan dari komentar *user*/khalayak agar menunjukkan resepsi benar-benar berasal dari audiens.

1. Pemaknaan Stigma ‘Egois’ pada Pilihan *Childfree*

Berdasarkan hasil pengamatan, tema pertama yang menjadi penerimaan khalayak terhadap perempuan *childfree* ialah berkaitan dengan pemaknaan stereotip sebagai sosok yang egois. Stigma egois memang menjadi salah satu penilaian yang harus ditanggung oleh orang yang tidak ingin memiliki keturunan, yang pada umumnya menysar kaum perempuan karena dinilai menyimpang dari wacana budaya normatif. Pemilihan tema ini, didasari melihat sengitnya pertarungan wacana oleh *users* memaknai stereotip egois. Menariknya, terdapat pemaknaan ganda atas pemilihan kata ‘egois’ berdasarkan hasil percakapan para warganet

dibagi atas 2 kategori; 1) *Childfree* sebagai pilihan ‘egois’; 2) Memiliki anak dan *childfree* sebagai pilihan ‘egois’.

a. *Childfree* sebagai Pilihan ‘Egois’

Berdasarkan berbagai penelitian, menunjukkan pilihan *childfree* diartikan sebagai pilihan yang egois karena berpegang teguh pada prinsip, sehingga mengabaikan harapan orang-orang sekitar yang mendambakan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga. Warganet menilai orang dengan gaya hidup *childfree* hanya mementingkan kebahagiaan pribadi. Hal ini diawali oleh user Ajib123 “Memilih tidak mempunyai anak utk kebahagiaan pada diri sendiri. Apa tidak termasuk **egois** juga?” (Ajib123). Sementara itu, pemakaian egois juga diungkapkan oleh akun Ema Kharisma yang mengungkapkan orang-orang *childfree* cenderung keras kepala dan egois. Menurutnya, kehadiran dan perkembangan ilmu parenting adalah solusi yang tepat. Melalui *parenting education* (pendidikan parenting) orangtua dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk mengasuh anak dengan menghasilkan hasil positif pada perkembangan mereka (Bornstein, 2002). Oleh karena itu, argumen yang dibangun seakan memberi solusi bagi yang memilih *childfree* dengan alasan traumatik sebab kehadiran ilmu *parenting* telah menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk memiliki anak. Lebih jauh, warganet juga menyoroti simbol agama yang digunakan oleh narasumber Gita Savitri yang menggunakan jilbab kemudian dihubungkan dengan kaidah Islam bahwa nabi Muhammad sebagai suri tauladan menyeru kepada umatnya untuk memiliki keturunan.

“Kebanyakan yg childfree katanya Krn trauma masa kecil atau alasan apapun itu, Padahal udah ada solusinya lho, "ilmu parenting" tinggal kita mau belajar ato gak. Jadi ga respek sama yg childfree keliatan kalau orang keras kepala dan memang egois sih, lebih kasian ke orang tuanya yg mgkin mengharapkan cucu dari anaknya.. Paling sedih pemikiran childfree dari seorang muslimah narsum diatas, yg jelas2 padahal Rasulullah aja menyuruh utk memperbanyak keturunan”. (Ema Kharisma)

Al-Qur’an dan hadis nabi sebagai pedoman, sumber pengetahuan dan hukum agama Islam menjadi acuan umat muslim, beberapakali menyinggung soal keturunan. Al-Qur’an telah mengurai bahwa kehadiran anak sebagai salah satu anugerah dari pernikahan, salah satunya Surah Al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Kemudian, ini diperkuat dengan Hadis Nabi Muhammad SAW;

“Nikahilah perempuan yang pecinta (yakni yang mencintai suaminya) dan yang dapat mempunyai anak banyak, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab (banyaknya) kamu di hadapan umat-umat (yang terdahulu)” [Shahih Riwayat Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu Hibban dan Hakim dari jalan Ma’qil bin Yasar]

Berdasarkan pendekatan budaya Al-Qur’an dan Sunnah, anak adalah anjuran namun bukan sebagai kewajiban. Meskipun demikian, selain sebagai anjuran dalam agama Islam, ajaran dari agama lain juga disampaikan oleh *user* lainnya. Melalui komentarnya, *user* Dewi Sulandjari menyampaikan dari sudut pandang ajaran agama Kristen dengan menekankan pada ayat dari Kitab Kejadian yang mengungkapkan seruan untuk memiliki keturunan. Dari komentar-komentar yang disampaikan oleh Ema Kharisma dan Dewi Sulandjari, menunjukkan bahwa faktor keyakinan agama memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan *users* (Klinger et al, 2022).

“Kitab Kejadian 1:27-28 Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Sementara itu, narasumber pasangan suami istri Paul dan Gita yang menceritakan keinginan orangtua Paul untuk memiliki cucu dari mereka. Meskipun Paul telah memberi pengertian terkait pilihan *childfree* sang istri, namun orangtua Paul tetap meminta kehadiran cucu. Namun, hingga akhir hidup sang ayah keinginan cucu tidak terpenuhi. Paul juga tidak menampik bahwa sang ibu belum sepenuhnya menerima keputusan mereka untuk *childfree* hingga saat ini. Dari kisah yang diceritakan oleh Paul tersebut, mengundang komentar iba hingga sinis warganet yang disasar kepada sang istri, Gita. Misalnya komentar dari Agus Siyono,

“Orangtuanya Paul smpe bilang kyk gitu Lo git,bahwa mereka pengen cucu,smpe ayahnya meninggal blm kesampaian pny cucu itu sedihnya luar biasa loh,andai km tw rsanya pejuang dua garis kyk apa,very well AQ hrgain kptusan km,mf klu komenq GK enak ,hny mnympaikan uneg2 aj”.

Pengungkapan Agus Siyono menysasar kepada narasumber Gita yang secara implisit erat kaitannya dengan pemaknaan ‘egois’ karena mempertahankan keinginan pribadi dan merusak harapan mertua untuk memiliki keturunan dari mereka. Penyikapan Agus menunjukkan bahwa kendati narasumber telah menyangkal stigma dan tuduhan terhadap dirinya sebagai perempuan *childfree*, namun warganet tidak menerima begitu saja pesan yang disampaikan oleh narasumber, seolah-olah tetap mengasingkan pihak perempuan dan menyangkal pilihannya.

Melalui argumen-argumen di atas, warganet melabeli perempuan *childfree* sebagai sosok yang 'egois' karena tidak sejalan dengan anjuran agama untuk memiliki keturunan. Temuan ini menunjukkan bahwa latarbelakang agama memiliki peranan yang penting dalam memaknai pesan media. Disamping itu perempuan *childfree* dipandang 'egois' karena tidak memenuhi permintaan keluarga untuk memiliki anak.

b. Memiliki Anak dan *Childfree* sebagai Pilihan 'Egois'

Pada temuan ini penggunaan kata 'egois' kembali digunakan oleh warganet. Kedua kelompok ini sama-sama menggunakan kata 'egois' untuk menstigmatisasi satu sama lain. Jika sebelumnya makna egois merujuk pada pilihan *childfree* karena tidak sesuai dengan anjuran agama untuk memiliki keturunan serta mengabaikan permintaan keluarga. Sebaliknya, warganet lainnya menilai pilihan *childfree* adalah pilihan yang lebih logis, sedangkan memiliki anak diluar kemampuanlah yang digolongkan sebagai pilihan 'egois'.

@ajib123. dimana letak egoisnya? jauh lebih egois org yg beranak pinak tapi nggak bisa membiayai hidup anak2nya, merawat dan membesarkan dengan penuh cinta... gue, anak yg besar tanpa kasih sayang dan perhatian yg baik, sering mempertanyakan untuk apa gue dilahirkan kalau nggak disayangi, diperhatikan, dan dapat proteksi yg seharusnya gue dapat? ... ini hal yg mahaberat bagi seorang anak. trauma psikologisnya nggak main2..... (Tentang Olive).

Argumen yang dibangun oleh *user* Tentang Olive menunjukkan penjelasan berdasarkan referensi pengalaman pribadi, sikapnya yang mendukung pilihan *childfree* dipicu oleh perasaan traumatik. Temuan ini dipandang menarik karena berbanding terbalik dengan kebanyakan penelitian yang berfokus pada skeptisme yang diterima perempuan bebas anak dengan sengaja. Warganet mengungkapkan penerimaan pilihan *childfree* berdasarkan pertimbangan pengalaman pribadi, seperti tidak terpenuhinya hak sebagai anak di masa kecil. Memiliki anak memerlukan pertimbangan yang besar seperti kesiapan mental, finansial dan kenyamanan di antara kedua pasangan. Oleh sebab itu, individu yang memilih untuk *childfree* tidak dapat digolongkan sebagai pilihan 'egois'.

Dari sudut pandang lain, dikemukakan oleh *user* Sanny Ynnas, yang justru merasakan kekhawatiran tidak dapat menjadi orangtua yang baik bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Penggunaan kalimat 'anak terlantar sejak dalam kandungan' peneliti tafsirkan salah satunya searah dengan maraknya kasus stunting. Stunting adalah gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun (Rahayu & Wekadigunawan, 2018) yang menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan jumlah penderita sekitar 165 juta anak di seluruh dunia (Prendengats, 2014). Salah satunya penyebab stunting adalah kurangnya nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu hamil (Rahayu & Wekadigunawan, 2018). Hingga tingginya angka

putus sekolah (Databoks, 2022), menghasilkan pelabelan 'egois' pada orangtua yang memiliki anak namun tidak mampu memenuhi hak anak.

*“Saya memutuskan childfree sejak di sekolah menengah, dan diusia hampir 30 tahun, saya tahu bahwa pilihan saya tepat. Tidak ada trauma apapun,..... Saya sadar dengan penuh saya tidak mempunyai kapasitas untuk memiliki anak...**dan makin banyak anak yang terlantar sejak saat dalam kandungan.....”***

Sementara itu, user Ima Yusmanita seorang Mahasiswa PhD Jurusan Southeast Asia Studies di University of Born, menunjukkan argumen yang sepakat. Menurutnya, memiliki anak adalah keputusan bersama pasangan dengan mempertimbangkan banyak hal mulai dari kesiapan mental, fisik hingga karir agar kedua belah pihak merasa nyaman.

*“menarik sih mba, semangat dg keputusan buat childfree, sy cuma mau sharing cerita, kebetulan saya tinggal di Jerman, dulu saya punya pacar orang New Zealand, saya tuh suka iseng dan ngetes cowo, jadi saya tanya ke dia kalo misalnya sy suddenly gettin pregnant gimana,...It's up to you but hows your career? do you have time for the baby? sy salut karena pacar lebih mikirin karir dan waktu dan kondisi saya siap apa gak, dia gak memaksakan apapun, dia lebih mengkhawatirkan kesiapan saya secara mental, fisik dan karir, dan pacar juga gak mau kalo gara2 anak saya mengorbankan karir saya....., **gak egois gt tapi lebih mikirin kenyamanan dua belah pihak.** jadi disini kalo mau punya anak mikirnya panjang banget deh hehe.”*

Temuan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk lebih bebas atas pilihannya sendiri dan menolak adanya stereotip negatif yang mengakar pada masyarakat. Perempuan yang tidak memiliki anak tidak lagi dipandang sebagai perempuan yang tidak utuh. Warganet yang sepaham dengan pilihan *childfree* didominasi oleh *user* perempuan, bahkan perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung membenarkan pilihan *childfree* (Cox et al., 2018). Dari analisis ini, temuan juga menunjukkan permasalahan ekonomi dan mental membuat masyarakat memahami realitas kondisi kehidupan menghasilkan pemahaman bahwa *childfree* adalah pilihan yang lebih logis sedangkan orangtua yang tidak dapat memenuhi hak anak adalah pilihan yang 'egois'.

2. Memiliki Anak dan Harapan Sosial

Venners (1980) berteori jika semua masyarakat pada dasarnya adalah pronatalis sehingga ketiadaan anak secara sukarela akan distigmatisasi karena melanggar norma sosial (Brown, 2022). Hal ini sejalan dengan anak dalam budaya normatif adalah hal yang normal dan alami, sepasang suami istri dituntut menjadi orangtua dengan alasan pribadi, keluarga hingga sosial. Adanya keharusan moral yang dilanggar dianggap merusak "struktur masyarakat" (Darley & Pittman, 2003). Dengan kata lain, dengan tidak memiliki anak akan merusak harapan sosial

yang berpotensi mengancam keberlangsungan bangsa, tidak adanya penerus marga dan hilangnya kesejahteraan orangtua di hari tua. Namun disisi lain, kehadiran anak bukan untuk memenuhi harapan sosial melainkan sebagai pilihan pribadi masing-masing pasangan suami istri.

a. Hilangnya 'Penerus Negara dan Keluarga'

Bersumber dari seluruh pesan warganet melalui ruang komentar, secara umum berfokus pada kebutuhan reproduksi untuk menopang kepentingan keluarga dan keberlangsungan umat manusia. Salah seorang warganet yang merupakan mahasiswi kodekteran Gigi Universitas Indonesia menyampaikan respon realistis mengenai pilihan *childfree* yang berdampak pada kualitas bangsa kedepannya. Menurutnya keputusan memiliki dua orang anak lebih baik dibandingkan tidak memiliki anak sama sekali karena dikhawatirkan dapat menjadi bencana bagi sebuah negara di masa mendatang. Dengan kata lain, *user* menolak gaya hidup *childfree* dengan alasan kebutuhan reproduksi dibutuhkan untuk keberlangsungan umat manusia dan bangsa khususnya

"Hmm saya lebih setuju punya anak max 2 dibanding childfree. Belajar dari negara maju yg piramida populasinya mulai terbalik, jika banyak orang memutuskan childfree, akan ada satu fase dimana lansia non produktif akan jauh lebih banyak dibanding usia produktif, dan itu sangat BAHAYA bagi suatu negara. Mending anak 1-2 tapi diurus dengan baik, sesuai kemampuan. Lagian kalau elo pintar tapi milih childfree, sementara yg memutuskan beranak banyak malah yg bodoh, bukannya malah jadi tambah disaster ya buat bangsa tsb ke depannya??" (Yanita Rikasari).

Tidak memiliki anak telah menjadi bagian yang semakin menonjol dari kehidupan masyarakat pada negara-negara yang lebih maju (Gillepsie, 2003) sehingga mengakibatkan munculnya fenomena depopulasi. Jepang adalah salah satu negara yang sedang menghadapi depopulasi karena masyarakatnya enggan memiliki anak, membuat lebih dari sepuluh ribu sekolah di Jepang terpaksa tutup karena tidak memiliki murid (Nadia, 2023). Disamping itu, mengakibatkan kondisi menyusutnya tenaga kerja hingga beban keuangan yang lebih besar pada sistem jaminan sosial serta medis. Keadaan tersebut memicu banyaknya tantangan yang harus dihadapi negara Jepang (Xinhua, 2023).

Fungsi reproduksi untuk memenuhi kewajiban keluarga juga menjadi salah satu perhatian warganet seperti keberlangsungan marga. Hal tersebut sehubungan dengan salah satu pasangan narasumber (Paul) yang bersuku Batak Mandailing. Secara umum, aspek kultural di beberapa daerah di Indonesia cenderung masih kuat, terlihat dari beberapa suku yang sangat menjunjung tinggi marga. Marga atau keluarga besar adalah kesatuan keturunan dan satuan adat/tradisi yang menjadi tanda pengenal seseorang yang menunjukkan asal-usul keluarga yang biasanya diletakkan di belakang nama diri (Raden, 2012). Masyarakat batak sendiri menjunjung asas dasar garis

keturunan ayah (patrilineal), sehingga anak laki-laki menjadi istimewa karena kehadirannya dapat meneruskan keberlangsungan marga keluarga. Oleh sebab itu, anak sebagai penerus marga menjadi salah satu perhatian warganet. Warganet menyampaikan kekhawatiran akan keberlangsungan hubungan rumah tangga narasumber (Gita dan Paul) yang tidak ingin memiliki anak.

“Awat aja sampe si paulus mid life crisis pas nanti gita udah umur menopause, trus selingkuh dan kawin lg sama yang muda trus punya anak lima biji untuk nerusin marganya.” (Adhi Wibowo)

Melalui argumen-argumen warganet, kehadiran anak diartikan sebagai pemenuhan akan harapan sosial. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan warganet akan fenomena depopulasi di negara-negara maju yang menandakan sikap realistis warganet. Selain kekhawatiran akan penerus bangsa, rujukan pengetahuan etnis juga dijadikan landasan dalam penerimaan dalam menanggapi fenomena *childfree*. Meskipun demikian, terdapat warganet yang memiliki kesadaran untuk membatasi jumlah kelahiran anak. Melalui argumen anak sebagai ‘penerus bangsa dan keluarga’ menunjukkan warganet berada di posisi yang tidak sepakat dengan pilihan *childfree*.

b. Memiliki Anak Merupakan ‘Pilihan Pribadi’

Berbeda dengan sebelumnya, warganet lainnya memaknai memiliki keturunan bukan sebagai kewajiban untuk memenuhi permintaan orang lain dan harapan sosial, melainkan murni sebagai keputusan pribadi. Hal tersebut dipicu oleh adanya pemahaman pribadi, isu kesiapan mental dan fenomena overpopulasi. Misalnya pernyataan oleh salah satu *user* bernama Novie Poetri seorang WNI yang menikah dengan warga negara asing dan menetap di London.

“.....aku ga mau ribet, secara mental juga aku nggak siap, trus, bumi ini udah penuh populasinya. Kami lebih bahagia, karena kami pengen menikmati hidup, travelling, dating, pokoknya bebas kalo kami mau aktifitas apapun.....Dont get me wrong, kami gak punya trauma atau kejadian2 menyakitkan di masa lalu, jadi murni pilihan kami 😊”

Melalui komentarnya ia secara terbuka mempertimbangkan tantangan mengasuh anak ‘ketidaksiapan mental’ untuk memiliki anak. Alih-alih menunjukkan konflik pasangan ini menunjukkan hubungan yang kompak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pasangan dengan pilihan tidak memiliki anak cenderung menunjukkan pernikahan yang lebih bahagia (Kopper, 2001) dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan santai yang mahal bersama pasangan (Peterson & Engwall, 2013).

Hampir sama dengan sebelumnya, isu overpopulasi menjadi argumentasi beberapa warganet untuk memilih *childfree* salah satunya *user* Intan Dianty. Intan mengaku suaminya memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan rantai makanan,

sehingga ia paham tantangan utama yang dihadapi rantai pasok pangan adalah memberi makan populasi dunia yang terus berkembang. Menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada 15 November 2022 populasi dunia diproyeksi mencapai delapan miliar orang (Databox, 2022).

Pertumbuhan penduduk yang cepat berdampak serius terhadap keseimbangan sumber daya alam. Ehrlich dan Holdren, JP (1971) memberikan penjelasan yang komprehensif tentang masalah ukuran dan peningkatan populasi, penggunaan dan penipisan sumber daya, dan degradasi lingkungan. Kehadiran populasi yang berkembang membuat konsumsi juga akan meningkat pada saat yang sama. Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dari yang mendasar hingga yang bersifat pelengkap. Terlepas dari kenyataan bahwa kebutuhan manusia sangat banyak dan tidak terbatas, hanya cadangan sumber daya alam yang cukup yang dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan. Namun, pada akhirnya akan ada masa krisis, apabila tingkat pertumbuhan populasi terus melampaui batas jumlah cadangan yang tersedia.

*“Saya sudah menikah lebih dari 8 tahun, **kebetulan saya dan suami sepakat untuk childfree** sebelum fenomena ini jadi tren. Kebetulan pekerjaan suami saya berhubungan dengan rantai pasok makanan, dan dia tahu benar efek global warming. Kita sekarang aja ngerasa kalau hidup semakin berat, inflasi, dll,... intinya jangan hujat pasangan childfree kita ini menyelamatkan anak2 kalian di masa depan dari **ledakan populasi**, semakin berkurang saingan anak kalian untuk bertahan hidup Kan 🤔”*

Selain itu, penerimaan anak sebagai ‘pilihan pribadi’ berasal dari seorang ibu tiga anak. Erna M. menyampaikan bahwa menikah dan memiliki anak adalah dua hal yang memerlukan persiapan dan pertimbangan yang matang karena merupakan tanggungjawab seumur hidup. Meskipun demikian, Erna tidak dapat menampik bahwa dengan mempelajari ilmu agama dan ilmu *parenting*, halangan-halangan dalam mengurus anak dapat teratasi dan berujung menemukan kebahagiaan

*“Sy ibu dr 3 org anak. Sy mengerti klo ada org yg punya keputusan untk cf. Menikah dan memiliki anak itu project seumur hidup, harus siap terus belajar dan **bertanggungjawab atas smua pilihan**. Orang hrs benar² sadar dan paham akan tiap pilihannya. Saat ini pun dgn kondisi anak² yg sdh besar, sy hrs trs belajar. Ketika kita punya ilmu (ilmu agama ataupun parenting), tantangan² kehidupan jd lbh bisa diatasi, dan sy ttp bisa menemukan kebahagiaan disepanjang proses itu. Hidup itu pilihan, semoga tiap org bertanggungjawab dan berbahagia atas pilihannya tsb.”*

Melalui pemaparan diatas, warganet menggabungkan argumen-argumen berlandaskan pengalaman pribadi dan ketidaksiapan mental. Disamping itu, tanggungjawab kolektif yakni membludaknya populasi dunia sebagai salah satu ancaman lingkungan terbesar sehingga perlu menjadi perhatian bersama. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan para teoritis feminis radikal libertarian yang menyuarakan

perempuan berhak memilih pilihan atas tubuhnya sendiri termasuk reproduksi (Tong, 2004). Maka dari itu, warganet dalam kelompok ini menyimpulkan bahwa memiliki anak bukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain melainkan ‘pilihan pribadi’. Namun demikian, warganet tidak menampik bahwa menjadi orangtua memerlukan mental, pengetahuan akan agama dan ilmu *parenting* yang baik.

3. Pilihan *Childfree* untuk ‘Menikmati Jerih Payah’

Berdasarkan keterangan nasumber, pilihan untuk *childfree* bukan dikarenakan faktor ekonomi melainkan mendefinisikan kebahagiaan dengan hanya berdua dengan pasangan. Namun dalam temuan ini, peneliti menemukan keadaan yang berbanding terbalik dalam ruang komentar, warganet membahas pilihan *childfree* adalah hal yang rasional dengan didasari oleh latar belakang kehidupan. Ini menjadi tema yang berulang kali diangkat oleh warganet dan komentar didominasi oleh ‘curahan hati’ warganet yang memihak pada pilihan *childfree* dengan dilengkapi dengan alasan dan keadaan pribadi. Hal tersebut mencakup faktor pengalaman krisis hidup, masalah ekonomi dan trauma dimasa kecil. Misalnya dari *user* Titi Wallcot,

“Saya & suami jg childfree krn kami sdh capek sejak kecil, mengurus adik, membantu ortu cari uang dan skrg saat sdh pny uang kami ingin menikmati jerih payah kami, kami sangat bahagia”.

Dari komentarnya tersebut, *user* Titi mengambil keputusan *childfree* karena telah melalui krisis hidup, mengurus adik, hingga membantu orangtua mencari nafkah. Seorang kakak dalam masyarakat sosial kerap menjadi tulang punggung keluarga bahkan dibebani dengan peran yang lain, yaitu sebagai teladan, pelindung, dan pemberi kasih sayang, serta pemberi nasihat bagi adik-adiknya (Anugari & Masykur, 2018). Oleh sebab itu, menikmati jerih payah bersama pasangan lebih baik menjadi pilihan. Komentar diatas kemudian mendapat banyak tanggapan dari *user* lainnya yang merasakan senasib. Lebih spesifik, *user* Kencana juga menyangkal streotip egois bagi anak pertama dengan mengangkat isu generasi *sandwich*. Sandwich generation menurut *Cambridge dictionary* merujuk pada seseorang dengan usia produktif tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan orang banyak. Sebenarnya, istilah ini telah diciptakan Dorothy Miller, seorang profesor di University of Kentucky dan juga seorang pekerja sosial pada tahun 1981 (Diller, 2012). Awalnya, frasa ini digunakan untuk menggambarkan seorang wanita berusia 30 hingga 40 tahun yang situasinya "terjepit" antara pasangan, anak, orang tua, dan majikan. Namun, saat ini struktur populasi telah berubah dan istilah *sandwich generation* juga digunakan untuk laki-laki dan perempuan yang mengalami situasi “terjepit” (Diller, 2012).

Berdasarkan hasil sensus penduduk, Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, menunjukkan bahwa 270,20 juta penduduk Indonesia terbagi dalam enam generasi, yakni Pre-boomer (1,87%), istilah untuk orang dengan usia lebih dari 75 tahun, Baby Boomers (11,56%) untuk usia 56-74 tahun, Generasi X untuk usia 40-45 tahun (21,88%), Millenial untuk usia 21-39 (25,87%), Gen Z untuk usia 8-23 tahun, dan Post Gen Z untuk usia di bawah 7 tahun

(10,88%). Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa 70,72 persen penduduk Indonesia masih tergolong dalam usia kerja yakni berkisar dari usia 15-64 tahun. Namun pada kenyataannya kelompok produktif yang terus bekerja didominasi oleh Generasi X dan Milenial. Berbeda dengan kelompok tidak produktif seperti *pre-boomers* dan *baby boomers*. dan kelompok yang tidak memproduksi, seperti Gen Z dan pasca-Gen Z. Secara persentase, kelompok produktif (47,75%) harus menopang empat generasi lagi yang sudah tidak produktif dan yang belum produktif (52, 25%). Hal ini memperkuat munculnya generasi *sandwich* di masyarakat Indonesia (Harsiwi, 2021).

*“Sama, saya dan pasangan juga memilih untuk childfree karena masalah ini, udah too exhausted, sebagai anak pertama dikasih beban urus adik, bantu ortu, Skrg pinginnya menikmati jerih payah sendiri. Terserah mau dibilang egois, yg ngomong pasti belum pernah tau rasanya jadi **generasi sandwich.**”*

Melalui temuan ini, komentar warganet didominasi oleh cerita tentang bagaimana perempuan dengan pilihan *childfree* mengalami krisis hidup, memiliki tekanan dan tuntutan dari keluarga, perjuangan hidup, trauma hingga mengalami keinginan yang tidak terpenuhi. Banyaknya pertimbangan pengalaman personal, realita sosial dan tuntutan ekonomi yang dirasakan pada usia produktif membuat masyarakat sadar dan berpikir terbuka. Oleh karena itu, wacana *childfree* tidak lagi sepenuhnya diterima sebagai hal negatif oleh sebagian warganet. Melalui fenomena ini mendorong pergeseran ke arah tidak ingin memiliki anak atau sekadar membatasi kehadiran anak agar dapat ‘menikmati jerih payah sendiri’ dan menikmati hidup.

4. Perempuan dan ‘Naluri Alamiah’ Seorang Ibu

Pada bagian ini, peneliti memfokuskan pada tema perempuan dan naluri keibuan. Keibuan telah menarik banyak minat peneliti, melihatnya sebagai fenomena yang terdiri dari pengalaman yang diwujudkan melalui proses kehamilan, melahirkan dan menyusui (**Bailey, 2001**). Alih-alih berfokus pada percakapan narasumber, warganet justru lebih berfokus pada menceritakan ranah pribadi dalam kolom komentar video “*Childfree-Kick Andy*” dalam kanal Youtube Metro TV News. Dari hasil temuan, dalam memahami hal ini banyak warganet yang tidak ingin melabeli diri mereka sebagai seorang ibu layaknya budaya tradisional. Temuan ini dipandang menarik karena pemahaman masyarakat Indonesia yang diwakili oleh warganet perlahan mulai bergeser, secara terang-terangan menolak fase keibuan. Kendati demikian, masih banyak warganet yang senang dengan aktivitas keibuan.

a. Keinginan ‘Memanfaatkan Fasilitas Tuhan’

Rosemary Gillespie (2003) menjelaskan keibuan sebagai pemenuhan akhir bagi perempuan dan bagian dari 'feminitas hegemonik'. Kapasitas reproduksi yang dimiliki tubuh perempuan telah dipahami sebagai landasan ontologis dan ciri kategori 'perempuan' dan dibangun sebagai apa yang membedakannya dari kategori 'laki-laki'

(Malson & Swann, 2010). Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti, yang menemukan wacana naluri dan aktivitas keibuan adalah hal yang menyenangkan dan didamba-dambakan. Warganet yang didominasi oleh *user* perempuan bahkan setuju dengan nilai-nilai pronatalis, bahwa menginginkan seorang anak adalah tatanan alami, dan seorang wanita yang menjadi ibu juga telah mencapai takdir biologisnya. Dari komentar yang dikumpulkan, *user* bernama Nhia Shofiana misalnya, menyampaikan keinginannya untuk memiliki anak, ia menggambarkan menjadi ibu adalah tugas yang menyenangkan dan diidam-idamkannya. Ia menggambarkan dorongan memiliki anak dan keinginan untuk menjadi ibu yang digambarkan sebagai naluri alami dengan menggunakan kalimat ‘memanfaatkan fasilitas dari Allah’. Pemanfaatan reproduksi sebagai tujuan esensi yakni dapat merasakan hamil, melahirkan dan menyusui.

“Sy ingin memanfaatkan fasilitas yg ALLAH berikan kepada saya, termasuk rahim. Dari dulu cita2 sy menjadi seorang Ibu. Bagi saya Ibu itu seorang yang memiliki banyak peran dan manfaat, di antaranya guru pertama bagi anak2nya. Betapa bahagianya menjadi ibu. Sy ingin merasakan bagaimana hamil, melahirkan, menyusui dan merawat keluarga”

Sama halnya dengan *user* Sri Ayu Mulyati yang menggambarkan keinginan memiliki anak didasari ‘naluri alamiah’ dan menginginkan menjadi ibu dari ‘rahim sendiri’ tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

“Semacam naluri alamiah muncul kok rasanya jadi pengen seorang Ibu ya yg punya anak yg lahir dari rahim sendiri. Saya benar-benar tidak tau kenapa saya menggebu-gebu rasanya ingin mempunyai anak, tanpa ada unsur tekanan dari siapapun”.

Dari argumen-argumen yang didominasi oleh perempuan di atas, peneliti menemukan betapa warganet menginginkan kehadiran anak yang termanifestasi dalam argumen biologis dan agamis. Keinginan untuk menjadi ibu digambarkan sebagai ‘naluri alamiah’, dan keinginan untuk memanfaatkan ‘fasilitas yang diberikan Tuhan’. Penerimaan yang didasari oleh kepercayaan agama yang dianut oleh warganet mendorong pemikiran untuk memiliki anak.

b. Menolak Keibuan dan Tidak Ingin ‘Menjadi Jelek’

Berbeda dengan sebelumnya, pada bagian ini menunjukkan kontradiksi. Pada realitanya beberapa penuturan muncul dari warganet menunjukkan penolakan yang lebih mendasar terhadap sifat dan aktifitas yang berkaitan dengan keibuan. Sehingga untuk tema kedua mematok pada penolakan terhadap keibuan. Alih-alih melihat sifat keibuan sebagai hal yang alami dan menyenangkan, justru mendorong jauh dan enggan menjalani aktifitas keibuan.

Bagi perempuan yang telah menikah, hamil adalah salah satu fase yang ditunggu-tunggu dalam rumah tangga. Saat masa kehamilan, perempuan akan mengalami perubahan, salah satunya adalah perubahan fisik, seperti bentuk tubuh, perubahan berat badan, pembesaran perut dan payudara, tumbuhnya jerawat hingga munculnya *stretch mark* (Juliadilla, 2017). Perubahan yang terjadi pada wanita merupakan hal yang normal bahkan membanggakan bagi wanita karena telah menjalankan tugasnya sebagai ibu. Namun demikian, fase ini membuat sebagian perempuan merasa tidak percaya diri akan perubahan fisik yang dialaminya (Juliadilla, 2017).

Dalam kasus ini, peneliti menemukan bagaimana perempuan menolak aktifitas keibuan seperti hamil dan melahirkan. Menariknya, *user* lainnya juga menyetujui argumen tersebut. Melalui komentarnya yang menunjukkan sindiran terhadap orang-orang yang rela melalui proses keibuan yang berujung perubahan fisik dengan frasa 'wanita irasional'. Kemudian penggunaan kata 'menjadi jelek' sebagai dampak dari proses keibuan. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan ia menolak penderitaan dalam proses mengandung dan melahirkan terkait citra tubuh yakni perubahan fisik 'menjadi jelek' oleh *user* Sanny Ynns,

".....Alasan ketiga, saya tidak ingin mengalami proses mengandung dan melahirkan. Kebahagiaannya tidak dapat diukur dari memiliki anak atau memilih untuk tidak.....". Kemudian ditanggapi oleh *user* Colourfull Flower, *"alasan ketiga nih sama! hanya wanita irrational yg mau melalui hal2 gak enak itu. salut sih mau menderitanya dan menjadi jelek"*.

Penolakan keibuan dalam hubungan rumah tangga berarti pilihan penggunaan alat kontrasepsi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Meskipun cara teraman bagi wanita yang masih dalam masa aktif secara seksual dan subur untuk melindungi diri mereka dari kehamilan yakni dengan sterilisasi. Pada temuan ini, peneliti menemukan percakapan mengenai tindakan preventif bagi penganut *childfree*. Bagaimana warganet selain menggunakan alat kontrasepsi dan lebih jauh memikirkan pertimbangan untuk melakukan tindakan sterilisasi bersama pasangan. Temuan ini tercermin dalam obrolan di ruang komentar antara *user* Ladida dengan *user* Sanny Ynns tentang tindakan preventif yang dilakukan untuk mencegah kehamilan.

"Menarik sih mbak, pertanyaan saya (kalau boleh nanya), apakah mbak melakukan hub sex (kalau ada pasangan) atau ada tindakan preventif misalnya KB? Makasih."(Ladida)

Kemudian dijawab *"..tidak preventif sementara masih dengan kontrasepsi. Masih mempertimbangkan untuk melakukan tubektomi. Partner saya selama ini juga memiliki keinginan yang sama yaitu childfree, jadi merasa tidak keberatan jika suatu hari nanti melakukan vasektomi"*. (Sanny Ynns)

Seiring pergeseran akan reproduksi pada wanita, berdasar dari teori feminis, perempuan kini memiliki beragam pilihan memiliki atau tidak memiliki anak, membuat perempuan menjadi subjek aktif dalam hidupnya. Kehadiran teknologi kontrasepsi dan reproduksi yang begitu sering disajikan sebagai pembebasan akan masalah bagi perempuan (Malson, 2003). Kehidupan perempuan sementara, pada saat yang sama, telah menjauh dari 'reproduksi' menuju re-teorisasi 'perempuan' di mana 'tubuh reproduksi perempuan' semakin tergeser.

Kehadiran ruang komentar menjadi wadah bagi perempuan-perempuan secara terang-terangan enggan melabeli diri mereka dan menolak dari keibuan. Perempuan secara bebas dapat menentukan akan pilihan hidupnya. Melalui argumen-argumen di atas, perempuan menolak adanya dampak biologis ketika memiliki anak karena adanya perubahan fisik. Bahkan diantaranya ingin melakukan tindakan yang lebih ekstrim dengan mempertimbangkan keputusan untuk melakukan sterilisasi.

5. Ruang Komentar dalam Media Sosial sebagai Ruang Ekspresif

Melalui ruang komentar pada kanal Youtube Metro TV News, dapat diketahui terdapat keberagaman pendapat, pandangan dan komentar terhadap perempuan *childfree*. Kehadiran media sosial memungkinkan *user* menyampaikan opini secara terus terang yang mungkin akan banyak kendala apabila dilakukan secara langsung (offline) di luar jaringan. Melalui media sosial *user* juga mampu bersembunyi dibalik anonimitas dan identitas palsu.

Hasil penelitian yang dilakukan usai pembacaan data menunjukkan beberapa temuan, kemudian dikelompokkan oleh peneliti menjadi empat kategori yakni; 1) Pemaknaan 'egois' pada pilihan *childfree*; 2) Memiliki anak dan harapan sosial; 3) Pilihan *childfree* dan latar belakang kehidupan; dan 4) Perempuan dan naluri keibuan. Proses penerimaan pun melibatkan beragam faktor yang melekat pada masing-masing warganet.

Pada subbab *childfree* sebagai pilihan 'egois' terdapat berbagai resepsi. Kedua kelompok sama-sama menggunakan kata 'egois' sebagai pelabelan untuk menstigmatisasi argumen satu sama lain. Kelompok pertama, melabeli pilihan *childfree* sebagai pilihan 'egois', penerimaan didominasi oleh argumentasi agamis yakni *childfree* tidak sejalan dengan anjuran agama untuk memiliki keturunan, sehingga memperkuat posisi penolakan terhadap pilihan *childfree*. Sedangkan kelompok kedua didominasi oleh argumentasi pengalaman pribadi dan pemahaman terhadap peristiwa sosial yang terlihat dari angka anak terlantar dan putus sekolah akibat keterbatasan finansial orangtua. Melalui argumentasi tersebut, mendorong penerimaan warganet bahwa yang sepatutnya dilabeli 'egois' adalah orangtua yang mengabaikan hak anak.

Pada tema 'memiliki anak dan harapan sosial', warganet berusaha melanggengkan harapan sosial dengan mengharapkan reproduksi untuk menyambung 'penerus negara dan keluarga'. Argumentasi disampaikan berdasarkan pengetahuan tentang fenomena depopulasi yang terjadi di negara-negara maju sebagai ancaman bagi masa depan negara. Selain itu kesetiaan akan adat dan budaya pada masyarakat Indonesia sehingga mendefinisikan anak sebagai nilai sosial yaitu keberlanjutan marga. Bahkan meskipun decoder (narasumber) telah menyangkal tuduhan buruk, namun warganet tidak serta-merta menerima melainkan menerjemahkannya ke dalam penerimaan yang berbeda. Meskipun

demikian, kelompok ini memiliki kesadaran untuk membatasi jumlah kelahiran anak. Namun argumen tersebut ditantang oleh wacana *childfree* sebagai ‘pilihan pribadi’ yang meninjau permasalahan dari realitas yang terjadi di masyarakat, seperti isu over populasi, psikologi, pengalaman pribadi dan alasan ingin menikmati hidup bersama pasangan. Kebebasan perempuan untuk tidak memiliki anak didukung, sebab merupakan hak atas tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, warganet menolak adanya anak sebagai pemenuhan akan permintaan orang lain melainkan ‘pilihan pribadi’. Meskipun demikian, bukan berarti masyarakat mengamini secara keseluruhan pilihan *childfree*, mereka menyadari bahwa perlu persiapan mental, pengetahuan, dan finansial yang baik sebelum memiliki anak.

Selanjutnya pembahasan mengenai pilihan *childfree* dan ‘ingin menikmati jerih payah’. Temuan ini didominasi oleh ‘curahan hati’ atau pengalaman personal seperti kekurangan ekonomi, kecapean, tanggung jawab sebagai *sandwich generation*, hingga pengalaman traumatik semasa kecil. Realita akan kehidupan sosial membuka pikiran warganet untuk ingin menikmati hidup dan ‘hasil jerih payah’, sehingga memilih untuk tidak/membatasi kehadiran anak. Melalui pilihan ini warganet menggambarkan perasaan yang lebih bahagia.

Kemudian dalam pembahasan perempuan dan ‘naluri alamiah’ seorang ibu. Ada pendapat menginginkan untuk ‘memanfaatkan fasilitas Tuhan’ dan merasakan perasaan menggebu-gebu untuk berperan sebagai ibu dan mendambakan anak. Kumpulan argumen ini didominasi oleh argumen agamis dan biologis. Sebaliknya, peneliti menemukan pesan yang menolak keibuan dan tidak ingin ‘menjadi jelek’. Penemuan ini ditafsirkan dengan melalui proses hamil dan melahirkan akan berdampak terhadap perubahan biologis pada tubuh perempuan sehingga dapat ‘menjadi jelek’. Warganet juga secara terang-terangan menolak keibuan dengan menimbang tindakan sterilisasi agar meniadakan anak secara permanen.

Dari keragaman resepsi warganet terhadap perempuan *childfree* melalui empat tema yang telah dipaparkan, dari penelitian ini juga semakin memahami bahwa kehadiran Youtube sebagai media digital, membuat *user* memanfaatkannya bukan hanya sebagai platform untuk menonton, ataupun mengunggah video namun dapat menjadi ruang publik baru (*public sphere*) atau ruang virtual untuk menyampaikan opini, mengenai fenomena kontroversial sekalipun. Diskusi yang biasanya dapat terealisasi dalam pertemuan langsung, namun melalui ruang komentar yang bersifat terbuka membuat komentar dapat dibaca oleh lebih banyak *user* hingga menimbulkan diskusi. Selain itu, menghadirkan wadah untuk memantik perdebatan ketika pemahaman antar satu *user* dan *user* lainnya berlawanan. Bahkan dengan kehadiran ruang komentar dapat dimanfaatkan oleh narasumber pada Talkshow Kick Andy untuk meluruskan atau menambahkan argumen yang telah/belum disampaikan saat talkshow berlangsung, yakni akun Chibi selaku salah satu narasumber,

“Ijinkan saya bantu jawab untuk suami saya ya mba. Kalau mba pernah tau ada filosofi Stoicism, kami kebetulan menganut itu. Tidak perlu berpusing untuk hal yg blum terjadi. Bersiap untuk hari tua, itu pasti. Tapi "kebobolan"? Usaha2 yg kami lakukan agar tidak kebobolan bukan cuma dr pihak saya tapi juga dari suami. Kebobolan itu sesuatu yg belum tentu. Dan paham Stoicism memusatkan pada mindfulness. Alias kita hidup untuk hari ini. Bukan berandai-andai. Toh kalaupun itu terjadi, tidak ada yg tau bagaimana kesehatan saya sbg istri. Apakah memungkinkan untuk

dipertahankan ataupun tidak, ya hanya masa depan yg bisa menjawab. Tapi kalau salah satu dari kami tiba2 ingin punya anak, kami sadar...pernikahan kami jauh lbh berharga drpd manusia yg belum jelas keberadaannya di dunia ini (baca: anak). Sehingga kami akan lbh mempertahankan pernikahan kami drpd mempertahankan keinginan yg semu”.

Meskipun demikian, keterbukaan ruang publik tidak dapat dihindarkan dari ujaran *flaming* warganet yang bersembunyi dibalik identitas palsu dan anonimitas.

Melalui penelitian ini, meskipun ada kemiripan dengan penelitian Len Ang dalam menganalisis resepsi khalayak terhadap ‘Opera Sabun Dallas’, namun terdapat beberapa perbedaan. Jika sebelumnya media yang digunakan untuk menyampaikan penerimaan/resepsi hanya melalui surat yang dituliskan oleh para penggemar sedangkan penelitian ini dilakukan dalam media baru. Dengan adanya ruang publik digital (*virtual sphere*) menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan oleh *user*, bukan hanya sekadar untuk menyampaikan pendapat, namun juga dapat beradu argumen dan menanggapi komentar *user* lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat berbagai resepsi terhadap perempuan *childfree*. Sebuah pesan dapat diterjemahkan secara berbeda oleh warganet dilatarbelakang oleh sosiokultural, pengalaman pribadi, pendidikan, pengetahuan, agama hingga etnis yang berbeda pula. Melalui ruang komentar, yang didominasi oleh *user* perempuan secara terang-terangan mengungkapkan dukungan dan pilihan mereka untuk *childfree*. Meskipun demikian, tidak sedikit pula warganet yang menerjemahkan ungkapan narasumber (decoder) kedalam bentuk yang berbeda. Studi ini juga turut menjelaskan dengan kehadiran ruang komentar dijadikan alat oleh *user* untuk menyampaikan pendapat secara terusterang dan beradu berargumen yang mungkin akan banyak kendala apabila dilakukan secara langsung (offline) di luar jaringan. Namun demikian, penelitian resepsi sedikit banyak ditentukan oleh latar belakang warganet, akan tetapi hal ini tidak mudah dilakukan terhadap *user* media sosial. Dalam media sosial *user* dapat bersembunyi dibalik anonimitas dan menggunakan identitas palsu. Meskipun telah melakukan *tracking identity*, namun sulit untuk mengaitkan argumentasi dengan identitas asli *user*. Oleh sebab itu, penelitian resepsi di ruang publik digital selanjutnya dapat menghubungi *user* guna menggali latarbelakang *users* secara mendalam. Selain itu, Jika ada penelitian lain di masa mendatang yang ingin meneliti fenomena kontroversial dari sudut pandang audiens, riset dapat dilakukan dalam ruang komentar pada platform Twitter, Instagram atau Facebook untuk melihat kesamaan atau melakukan komparasi penerimaan/resepsi *users* antar platform. Fitur ruang komentar yang memungkinkan hadirnya ruang komunikatif, memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menyampaikan argumen

dan bebas berekspresi secara terus terang, serta lebih leluasa menafsirkannya kedalam berbagai pandangan dibandingkan dilakukan secara *face to face*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. (2022). Memahami Istilah *Childfree* & Penyebab Pasangan Tidak Ingin Memiliki Anak. *Gramedia Blog*.
- Anugari, D. S. (2018). STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF TENTANG PENGALAMAN MENJADI PENYANGGA EKONOMI KELUARGA DI USIA REMAJA. *Jurnal EMPATI*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21710>
- Bailey, L. (2001). Gender Shows: First-Time Mothers and Embodied Selves. *Gender and Society*, 15. doi:DOI:10.1177/089124301015001006
- Barker. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. . London: Sage Publications.
- Blackstone, & Stewart. (2016). "There's More Thinking to Decide": How the *Childfree* Decide Not to Parent. *Sage Journal*, 24(3). doi:<https://doi.org/10.1177/1066480716648676>
- Blackstone, A. &. (t.thn.). Choosing to be *Childfree*: Research on the Decision Not to Parent. *Sage Journal*, 24(3). Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- Bornstein, M. (2002). *Handbook of Parentig Second Edition*.
- BPS. (2022). Hasil Sensus Penduduk 2020. Badan Pusat Statistik. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Brown, H. &. (2022). *Childfree* and "Bingoed": A Relational Dialectics Theory Analysis of Meaning Creation in Online Narratives About Voluntary Childlessness. *Communication Monograph*, 87(2). doi:10.1080/03637751.2019.1697891
- C.L, H. E. (2022). *Childfree* and "bingoed": A relational dialectics theory analysis of meaning creation in online narratives about voluntary childlessness. *Communication Monographs*, 87(2).
- Caliandro. (2017). Digital Methods for Ethnography: Analytical Concepts for Ethnographers Exploring Social Media Environments. *Journal of Contemporary Ethnographers*, 47(5).
- Darley, J. &. (2003). The Psychology of Compensatory and Retributive Justice. *Personality and Social Psychology*, 7(4). doi:10.1207/S15327957PSPR0704_05
- Databoks. (2022). Jumlah Anak Putus Sekolah, dari Aceh sampai Papua. Diambil kembali dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua>
- Databox. (2022). *Populasi Dunia Tembus 8 Miliar, Ini Daftar Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak*.
- Diller. (2012, Oktober 3). *The 'over-stuffed' sandwich generation*. Diambil kembali dari Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/face-it/201210/the-over-stuffed-sandwich-generation>
- DW. (2022). Populasi Bumi Tembus Delapan Miliar, Sumber Daya Terancam. Diambil kembali dari <https://www.dw.com/id/populasi-bumi-tembus-delapan-miliar-sumber-daya-terancam/a-63666405>
- Gillepsie, R. (2003). *Childfree* and Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women. *Gender and Society*, 17(1).

- Gillipsie. (2003). *CHILDFREE AND FEMININE Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Wome. Sage Journal, 17(1)*. doi:<https://doi.org/10.1177/0891243202238982>
- Golan, V. S., & Lans, O. (2022). Measuring Differentiation of Self to Evaluate Subjective Well-Being in Women Who are *Childfree* by Choice. *The Family Journal, 31(2)*. doi:<https://doi.org/10.1177/10664807221123552>
- Harsiwi. (2021, Februari 11). *Opini: Sandwich Generation di balik Angka Sensus Penduduk*. Diambil kembali dari Harian Jogja: <https://opini.harianjogja.com/read/2021/02/11/543/1063339/opini-sandwich-generation-di-balik-angka-sensus-penduduk>
- Holdren, E. &. (1971). Impact of Population Growth. *Science*.
- Izzah, L. (2017). Munculnya Filosofi “Banyak Anak Banyak Rizki” Pada Masyarakat Jawa Masa Cultuurstelsel. .
- Jensen, K. (1999). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Routledge.
- Juliadilla, R. (2017). Dinamika Psikologis Perubahan Citra Tubuh pada Wanita Pada Saat Kehamilan. *Jurnal Psikologi Wanita, 9(1)*.
- Klinger. K., M. J. (2022). Are Science Communication Audience Becoming More Critical ? Reconstructing Migration Between Audience Segments Based on Swiss Panet Dat. *Sage Publication, 31(5)*.
- Klinger. K., M. J. (2022). Are Science Communication Audiences Becoming More Critical? Reconstructing Migration Between Audience Segments Based On Swiss Panel Dat. *Sage Publication, 31(5)*. doi:<https://doi.org/10.1177/096366252111057379>
- Kopper, B. A. (2001). Knowledge And Attitudes Toward Infertility And Childless Couples. *Journal of Applied Social Psychology, 31*.
- Kurniawan, W. S. (2016). Rancangan Sistem Forum Diskusi Online Untuk Program Studi Sistem Informasi antara Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Rekayasa Informasi, 5(2)*.
- Livingstone , G., & Cohn, D. (2010). *Childlessness Up Among All Women; Down Among Women with Advanced Degrees*. Diambil kembali dari Pew Research Centre: <https://www.pewresearch.org/social-trends/2010/06/25/childlessness-up-among-all-women-down-among-women-with-advanced-degrees/>
- Malson, H. (2003). *The Thin Woman: Feminism, Post-Structuralism and The Social Psychology of Anorexia Nervosa*. Taylor Francis.
- Malson, H., & Swann, C. (2010). Re-producing ‘woman’s’ body: reflections on the (dis)place(ments) of ‘reproduction’ for (post)modern women. *Journal of Gender Studies, 12(3)*. doi:<https://doi.org/10.1080/0958923032000141535>
- Metrotvnews. (2022). Kick Andy – *Childfree*. Diambil kembali dari <https://www.Youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk>
- Nadia. (2023). Child Free dan Depopulasi. Diambil kembali dari <https://www.republika.id/posts/37694/child-free-dan-depopulasi>
- Nadia, A. (2023). *Child Free dan Depopulasi*. Diambil kembali dari Republika: <https://www.republika.id/posts/37694/child-free-dan-depopulasi>
- O’Reilly, T. (2005). What Is Web 2.0 Design Patterns and Business Models for the Next Generation of Software.

- Papacharissi, Z. (2002). The Virtual sphere: The Internet as a Public sphere. *New Media & Society*. *New Media & Society*, 4. doi:<https://doi.org/10.1177/14614440222226244>
- Peterson, H., & Engwall, K. (2013). Silent bodies: *Childfree* women's gendered and embodied experiences. *Journal of Women's Studies*, 20(4). doi:[doi:10.1177/1350506812471338](https://doi.org/10.1177/1350506812471338)
- Picone, I. (2017). Conceptualizing Media Users Across Media: The Case For 'Media User/Use' As Analytical Concepts. 23(4). doi:[10.1177/1354856517700380](https://doi.org/10.1177/1354856517700380)
- Prendengats, A. &. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatr Int Child Health*, 34(4). doi:[10.1179/2046905514Y.0000000158](https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158)
- Puspitasari, K. &. (2023). Fleksibilitas Interpretatif Teknologi Web 2.0 Bagi Pengelola Media Sosial Instansi Pemerintah. *Jurnal Unpad*, 6(2).
- Raden, D. &. (2012). *DAFTAR NAMA MARGA/FAM, GELAR ADAT DAN GELAR KEBANGSAWANAN DI INDONESIA*. Perpustakaan Nasional.
- Rahayu, R. M. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03>
- Retnaningsih, U. (2013). Indonesian Educated Unmarried Career Women: Gender Inequality, Discrimination, and Prejudices. *Asian Women*, 29(4).
- Ritzer, G. a. (2010). Production, Consumption, Prosumption: The Nature of Capitalism in the Age of the Digital "Prosumer. *Journal of Consumer Culture*, 10. doi:<http://dx.doi.org/10.1177/1469540509354673>
- Stewart, B. (2016). "There's More Thinking to Decide": How the *Childfree* Decide Not to Parent. *Sage Journal*, 24(3). doi:<https://doi.org/10.1177/1066480716648676>
- Tong. (2004). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Tricana., D. (2013). MEDIA MASSA DAN RUANG PUBLIK (Public sphere), SEBUAH RUANG YANG HILAN. *RESEARCHGATE.NET*. doi:[10.24269/ars.v1i1.1538](https://doi.org/10.24269/ars.v1i1.1538)
- UNS. (2021, Juli 1). *Childfree* dari Kacamata Psikologi UNS. *Uns.ac.id*. Diambil kembali dari <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html>
- Veevers, J. (2008). Voluntary Childlessness: A Review of Issues and Evidence. *Marriage & Family*, 2. doi:[10.1300/J002v02n02_01](https://doi.org/10.1300/J002v02n02_01)
- Xinhua. (2023, April). Populasi Jepang Turun Selama 12 Tahun Berturut-turut. Diambil kembali dari <https://www.antaraneews.com/berita/3486630/populasi-jepang-turun-selama-12-tahun-berturut-turut>
- Yushar, N. C.-1. (2021). Talkshow Covid-19 Dan Ruang Komentar: Analisis Penerimaan Oleh Warganet Melalui Komentar Online.